ISSN: 1693-9263

Edukasi LINGUA SASTRA

Volume 13, Nomor 1, April 2015

TELAAH BUKU AKTIF DAN KREATIF BERBAHASA INDONESIA UNTUK KELAS XII IPA/IPS SMA/MA

KANONISASI SASTRA DAN NILAI-NILAI SOSIAL BUDAYA BANGSA

PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (PROBLEM BASED LEARNING) PROGRAM KEJAR PAKET C UNTUK ANAK USIA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN DASAR KEWIRAUSAHAAN

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM PUISI "GOLF UNTUK RAKYAT" KARYA DARMANTO YATMAN

THE INFLUENCE OF LEARNING STRATEGIES TOWARD WRITING ABILITY OF THE SEVENTH SEMESTER OF ENGLISHSTUDY PROGRAM STUDENTS OF SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH KOTABUMI

HAKIKAT PENELITIAN BAHASA SECARA SOSIOLINGUISTIK (PEMAKAIAN BAHASA)

IMPLEMENTASI JARINGAN WIRELESS DI SMA PRIMA KOTABUMI MENGGUNAKAN WINDOWS SERVER 2003

THE APPLICATION OF GUESSSING MEANINGS FROM CONTEXTS TO IMPROVE STUDENTS' VOCABULARY MASTERY TO THE TWELFTH GRADE STUDENTS OF MAN 1 BANDAR LAMPUNG

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Muhammadiyah Kotabumi-Lampung

Majalah Elsa	Vol. 13	1	Hlm 1 - 106	Kotabumi April 2015	ISSN 1693-9263

ISSN: 1693-9263

Edukasi LINGUA SASTRA

MAJALAH ILMIAH EDUKASI LINGUA SASTRA (ELSA)

Terbit dua kali setahun pada bulan April dan September, ELSA merupakan sarana komunikasi ilmiah bidang bahasa, dan sastra, serta pembelajarannya berupa hasil penelitian atau kritis

ISSN: 1693-9263

Ketua Penyunting
Dr. Sri Widayati, M.Hum.

Penyunting Pelaksana
Dra. Masitoh, M.Pd.
Nur Mei Ningsih, S.Pd., M.Pd.
Dewi Ratnaningsih, S.Pd., M.Pd.

Mitra Bestari
Prof. Chuzaimah D. Diem, M.L.S., Ed.D. (Universitas Sriwijaya, Palembang)
Prof. Dr. Sudjarwo, M.S. (Universitas Lampung, Bandarlampung)
Prof. Dr. Suharto, S.H., M.H. (IAIN Radin Intan Lampung)
Prof. Dr. M. Juhri A.M. (Universitas Muhammadiyah Metro)
Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. (Universitas Lampung, Bandarlampung)
Dr. Abdul Aziz, M.Pd. (Fak. Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makasar)
Dr. Hari Sunaryo, M.Si. (Universitas Muhammadiyah Malang)
Dr. Sumarno, M.Pd. (STKIP Muhammadiyah Kotabumi-Lampung)
Dr. Badawi, S.H., M.Pd. (STKIP Muhammadiyah Kotabumi-Lampung)

Tata Letak
Hartono, S.Pd

Sirkulasi
Purna Bayu Nugroho, S.Pd., M.Pd.

Alamat Redaksi
Jalan Hasan Kepala Ratu Nomor 1052, Kotabumi Lampung Utara, Lampun
Kotak Pos 156 Telepon/Faksimile (0724) 22287
Pos-el: jurnalelsa@ymail.com; dhemasmarno@yahoo.co.id

Edukasi Lingua Sastra (ELSA) diterbitkan sejak 2002 oleh Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni bekerja sama dengan PPM STKIP Muhammadiyah Kotabumi-Lampung, Redaksi menerima tulisan hasil telaah kritis, hasil penelitijan bidang pendidikan, bahasa sastra dan pendidikan bahasa dan sastra. Redaksi berhak menyunting setiap naskah yang masuk tanpa mengubah subtansi tulisan. Tulisan yang tidak dimuat dapat diminta kembali

Majalah Ilmiah
Edukasi Lingua Sastra

Volume 13, Nomor 1, April 2015

Daftar Isi

Telaah Buku Aktif dan Kreatif, Berbahasa Indonesia untuk Kelas XII IPA/IPS SMA/MA (Sutanto) 1

Kanonisasi Sastra dan Nilai-Nilai Sosial Budaya Bangsa (Sumarno) 20

Pengembangan Pembelajaran Berbasis Maslah (Problem Based Learning) Program Kejar Paket C untuk Anak Usia Sekolah dalam Meningkatkan Keterampilan Dasar Kewirausahaan (Badawi) 30

Alih Kode dan Campur Kode dalam Puisi "Golf untuk Rakyat" Karya Darmanto Yatman (Sri Widayati) 47

The Influence of Learning Strategies Towards Writing Ability of The Seventh Semester of English Study Program Students of Sekolah Tnggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kotabumi (Nur Isnainiyah) 59

Hakikat Penelitian Bahasa Secara sosiolinguistik (Pemakaian Bahasa, Nur Mei Ningsih) 77

Implementasi Jaringan Wireless di SMA Prima Kotabumi Menggunakan Windows Server 2003 (Yulina) 86

The Application Of Guesssing Meanings From Contexts To Improve Students' Vocabulary Mastery To The Twelfth Grade Students Of Man 1 Bandar Lampung (Antoni Iswantoro) 96

KANONISASI SASTRA DAN NILAI-NILAI SOSIAL BUDAYA BANGSA

S u m a r n o

Abstrak

Kanonisasi di dalam karya sastra penting dan berguna, sekaligus berbahaya karena kanonisasi karya sastra cenderung memfosilkan karya dan apresiasi sastra dalam masyarakat dan dapat membatasi pembacaan dengan sudut pandang yang berbeda demi memdapatkan temuan-temuan baru dan melahirkan pandangan-pandangan segar. Kanonisasi sastra mutlak diperlukan agar praktisi pendidikan, khususnya guru bahasa Indonesia, tidak dibuat pusing dan repot memikirkan karya yang layak diajarkan. Kanonisasi sastra hendaknya juga memperhatikan konteks keindonesiaan agar para siswa tidak lepas dari akar budayanya.

Kata Kunci: kanonisasi, sastra kanon, nilai-nilai sosial budaya

A. Pendahuluan

Sastra merupakan pranata sosial yang memanfaatkan media bahasa. Bahasa yang merupakan hasil kreativitas manusia atau masyarakat yang menggambarkan kenyataan hidup dan kehidupan itu adalah kenyataan sosial (Semi,1995:52). Kehidupan yang dimaksud menyangkut hubungan antarindividu, antarkelompok manusia, dan antarperistiwa. Kehidupan yang digambarkan merupakan pantulan hubungan antara seseorang dan orang lain dalam masyarakat. Setiap individu dalam masyarakat memiliki karakter khas yang akhirnya membentuk karakter kejiwaan dan sistem nilai yang berlaku umum dalam masyarakat tersebut. Suatu pengalaman dalam karya sastra dinyatakan secara menyenangkan dan kadang-kadang tak terduga (Pradotokusumo, 2002:22).

Sastra yang baik dapat menjadi sarana memperhalus budi pekerti dan mempertinggi pemahaman tentang semesta kehidupan ini. Suyitno (1986:7) mengemukakan keistimewaan sastra sebagai hasil kreativitas manusia yang bernilai seni, yaitu sastra memiliki dasar estetik yang menunjukkan sifat kreatif yang menuntun penikmat sastra menemukan nilai-nilai yang membantu dirinya mencapai peri-kehidupan manusia yang berkeadaban. Karena itulah karya sastra dianggap sejajar dengan filsafat (Darma,2004:39). Hal demikian, sejalan dengan ungkapan Horace dalam Darma (2004:20) bahwa karya sastra itu *dulce* (kenikmatan) dan *utile* (bermanfaat). Edgar Alan Poe dalam Warren dan Wellek (1995:25) menegaskan bahwa sastra haruslah bersifat *didactic heresy,* yaitu menghibur dan mendidik.

Sastra tidak hanya merasuki ruang, hal-ikhwal, dan tata nilai kehidupan personal, tetapi juga merasuki ruang, hal-ikhwal, dan tata nilai kehidupan manusia secara universal. Sastra dapat merasuk ranah sosial-budaya, seperti ekonomi, pendidikan, sejarah, politik, dan perjuangan kesetaraan hak.

---

*) Dosen STKIP Muhammadiyah Kotabumi, Lampung

Pada zaman kesejagatan ini peran karya sastra adalah: (1) menumbuhkembangkan tata nilai positif kemanusiaan, antara lain gemar menolong, melakukan perbuatan baik, keimanan, dan ketakwaan; (2) pesan kepada pembaca, khususnya pemimpin agar amanah dalam menjalankan tugas, adil, dan jujur; (3) mendorong pembaca agar bekerja sungguh-sungguh untuk kepentingan pribadi dan masyarakat umum; (4) stimulus pengembang-an karakter tangguh dan kuat, seperti rela berkorban bagi tercapainya cita-cita (Tuloli dalam Alwi dan Sugono, 2002:233). Jadi, karya sastra sebagai konsumsi batin yang bersifat menghibur merupakan sarana untuk menumbuhkan humanitet, yaitu kehalusan jiwa, kemanusiaan, dan berkeadaban karena dalam karya sastra terkandung nilai-nilai seperti sosial-budaya, filsafat, agama, dan didaktis yang semua itu diungkap oleh pengarang baik secara tersurat maupun tersirat.

Paparan di atas menunjukkan bahwa karya sastra tidak otonom, tetapi selalu berkaitan dengan hal-hal di luar sastra, misalnya adat-istiadat, budaya sekitar, se-jarah, pengarang dan penikmat, serta segala sesuatu yang melingkupi mereka. Hal-hal di luar sastra yang turut membentuk karya sastra itu biasa disebut dengan unsur ekstrinsik. Dalam pengkajian unsur ekstrinsik, diperlukan peran disiplin ilmu selain sastra, antara lain filsafat, psikologi, sosiologi, dan antropologi.

Keterkaitan karya sastra dan unsur-un-sur luar yang berperan aktif dalam mem-bentuk karya sastra, saat ini merupakan teori sastra yang banyak dibicarakan orang. Dalam terminologi ini, kita melihat perkembangan Teori-teori sastra Barat misalnya strukturalisme-genetik, semiotik, hermeneutik, resepsi, dan post-strukturalisme. Teori-teori tersebut mengonstruksi paradigma keterkaitan antara karya sastra dan masyarakat, kebudayaan, politik, dan sejarah dalam membangun karya sastra. Cepatnya perkembangan kritik sastra barat yang pengaruhnya sampai ke Indonesia membawa kecenderungan baru untuk memperkenalkan dan mengembangkan lebih jauh kritik sastra di Indonesia berdasarkan pada hal-hal yang telah terjadi di Barat. Karya sastra tidak se-kadar dianalisis sebagai karya yang otonom dengan sudut pandang strukturalis, tetapi dianalisis juga keterkaitannya dengan faktor sosial dan budaya terjadi pada saat karya sastra itu diciptakan. Pentingnya fenomena sosial-budaya dalam perkembangan sastra ini diungkapkan oleh Lucien Goldmann bahwa struktur karya sastra bukan stagnan, tetapi dinamis yang merupakan hasil sejarah, berlangsung terus sehingga prosedur strukturasi dan destrukturasi yang dikhidmati masyarakat sumber cerita tercermin dalam karya yang bersangkutan (Wellek dan Warren, 1995:80)

B. Kanonisasi Sastra

Karya sastra yang berkualitas, baik yang tergolong dalam *belle lettres* maupun *literature,* masuk dalam *kanon sastra. Kanon* (*kanun* dalam bahasa Arab) bermakna atauran atau hukum. Karya sastra yang sudah masuk kanon dapat diibaratkan sebagai peraturan atau dasar hukum. Dalam sastra Barat asal-usul kanon (*canon*) ditengarai dengan adanya pengakuan atas orang suci (*saints*) dalam tra-disi Gereja Roma dengan cara memahatkan gambar mereka pada kaca gereja.

Sastra kanon merupakan karya sastra yang kualitasnya tidak diragukan lagi dan dianggap memenuhi standar mutu (Darma,2004:70). Contoh kanon sastra Indonesia adalah sastra Balai Pustaka, sastra Pujangga Baru, dan sastra Angkatan 45. Sastrawan yang masuk dalam kanon sastra, antara lain, adalah Abdul Muis (novel *Salah Asuhan*), Sutan Takdir Alisjahbana (novel *Layar Terkembang*), dan Chairil Anwar (kumpulan puisi *Kerikil Tajam dan yang Terempas dan yang Putus* dan *Deru Campur Debu*).

Kanon sastra bukanlah sesuatu yang statis, tetapi terus berproses, tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Suatu karya yang mulanya termasuk dalam kanon sastra dapat saja kemudian tidak diakui lagi; demikian pula sebaliknya. Perubahan itu antara lain disebabkan oleh adanya perkembangan ilmu dan aspirasi yang berkembang di masyarakat. Sebagai akibat dari makin kuatnya kedudukan wanita, misalnya, aspirasi masyarakat berupa feminisme muncul. Dengan munculnya feminisme, kanon sastra mengalami perubahan. Demikian juga, dengan munculnya sosiologi sastra dan psikologi sastra, kanon sastra pun dapat berubah.

Dampak feminisme terhadap kanon sastra tampak antara lain dalam penilaian kembali kanon sastra abad kesembilan belas. Pada abad kesembilan belas, misalnya, jumlah wanita pengarang bukan main banyaknya, namun mereka dan karya mereka tidak dianggap bagian kanon sastra. Setelah feminisme dalam sastra mulai tumbuh pada tahun 1970-an/1980-an, banyak wanita pengarang dan karyanya yang dianggap masuk ke dalam kanon sastra.

Sampai dengan tahun 1960-an, sementara itu, wanita pengarang Pearl S. Buck dengan berbagai novelnya, seperti misalnya *East Wind West Wind*, *The Good Earth* dan *Letter from Peking* dianggap masuk dalam kanon sastra. Namun, karena dalam semua novelnya dia menggambarkan wanita-wanita yang dengan sukarela dan senang hati menjunjung nilai-nilai sistem patriarkat, maka dia ditendang kefuar dari kanon sastra. Sikap menerima nilai-nilai patriarkat, dengan sendirinya, bertentangan dengan aspirasi feminism (Darma,2004:71).

Salah satu fokus bahasan sosiologi sastra, sementara ini, adalah kerangka pikiran bahwa sastra merupakan cerminan masyarakat. Hal itu menumbuhkan anggapan bahwa semakin dekat sastra dengan realitas kehidupan akan semakin tinggi nilai sastranya. Dengan demikian, sastra kanon ditentukan dengan criteria sosiologi sastra, misalnya nilai-nilai sosial budaya bangsa atau jatidiri bangsa.

B. Nilai-Nilai Sosial Budaya

Kehidupan masyarakat tidak akan terlepas dari berbagai hal, seperti: hukum, moral, seni, adat-istiadat, dan ke-percayaan yang berlaku di lingkungannya. “Kebulatan yang kompleks mencakup moral, hukum, agama, seni, tradisi, dan lain-lain kemampuan manusia disebut kebudayaan” (Tylor dan Rohrer, tt:18). Bouman dalam Suyitno (1976:150) mendefinisikan kebudayaan sebagai gaya hidup suatu pergaulan hidup. Gaya hidup adalah kesatuan jiwa dan bentuk material. Selanjutnya Bouman menjelaskan bahwa disamping istilah “kebudayaan” ada juga istilah “peradaban”. Kebudayaan terutama mengenai isi rohani yang merupakan campuran kemauan hidup, kepercayaan, cita-cita yang seluruhnya dapat dipandang sebagai tenaga pencipta yang diper-

halus dalam hidup kelompok manusia sedangkan kebudayaan lebih ditekankan pada permukaan luar; ia merupakan endapan kebudayaan dalam bentuk-bentuk lahir kelakuan manusia dan alat-alat/organisasi teknik yang memungkinkan berlangsungnya hidup yang menyenangkan. Selanjutnya Koentjaraningrat (1999:201) menyatakan bahwa wujud dari kebudayaan adalah (1) kompleksitas ide, norma, aturan, dan sebagainya; (2) kompleksitas kegiatan terstruktur dari manusia dalam masyarakat; dan (3) segala ciptaan manusia.

Kesatuan gaya hidup menurut Bouman tersebut dapat diselaras dengan hadis Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, yaitu "*Al-iimanu aqdun bilqalbi waiiqrorun billisaani wa'amalun bil'arkaani*" yang artinya adalah bahwa iman itu tambatan hati (sesuatu yang diyakini dalam hati) yang menggema dalam berbagai ucapan/ungkapan dan diwujudkan dalam seluruh perilaku/perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Tambatan hati merupakan isi/rohani sedangkan berbagai ucapan/ungkapan yang menjelma dalam perilaku/perbuatan adalah permukaan luar yang merupakan endapan isi rohani dalam bentuk-bentuk lahir kelakuan manusia dan organisasi teknik (Sumarno,2007:4).

Gaya hidup atau iman (secara umum) tersebut masih merupakan kata abstrak. Gaya hidup/iman yang bagaimana? Gaya hidup/iman dengan apa? Untuk menjawab kedua pertanyaan tersebut gaya hidup/iman tersebut harus dihubungkan dengan suatu nilai. Nilai adalah pemikiran atau perasaan yang mendalam yang dimiliki oleh warga masyarakat dan menjadi dasar bagi pembentukkan perilaku/perbuatan warga masyarakat tersebut (Cohen,1983:41)

Koentjaraningrat (1999:204) menyimpulkan bahwa nilai sosial budaya merupakan konsepsi dalam pikiran mayoritas anggota masyarakat tentang sesuatu yang dipandang penting dan berharga bagi kehidupan dan berperan sebagai panduan yang mengarahkan dan memberi tujuan bagi kehidupan masyarakat itu. Nilai sosial budaya bersifat universal, memiliki cakupan luas, dan susah dijelaskan secara logis dan jelas. Namun demikian, Kluchohn dalam Koentjaranigrat (1999:205);Soekanto (1998:69) merinci tata nilai sosial budaya dalam lima permasalahan dasar kehidupan manusia yang meliputi hakikat: (1) kehidupan manusia, (2) karya manusia, (3) kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, (4) hubungan antara manusia dan alam sekitar, dan (5) hubungan sesama manusia.

Karya sastra bersumber pada realitas kehidupan yang terjadi dalam masyarakat dan tafsiran tentang alam dan kehidupan tersebut. Sastra adalah cerminan masyarakat (Grebstein dalam Damono,1994:4). Jadi, karya boleh dipersepsikan sebagai suatu fenomena sosial sebab yang digubah pada zaman tertentu langsung berhubungan dengan aturan dan/atau tradisi kala itu (Luxemberg, Bal, dan Weststeijn,1992:23).

Bertumpu pada pendapat tersebut tentu saja dunia sastra dapat diidentikkan dengan realitas dunia yang diisi oleh individu-individu dengan karakter yang berbeda dan saling berinteraksi membentuk masyarakat. Masyarakat adalah kelompok manusia yang hidup secara kolektif dengan sikap dan persepsi kolektif pula. Kehidupan kolektif inilah yang dapat menjelaskan gejala sosial dan kemasyarakatan (Durkheim dalam Gerungan,1977:40). Dengan

perkataan lain, tingkah laku seseorang dapat diketahui dengan mempelajari konteks sosial-budaya lingkungannya.

Jika karya sastra diidentikkan dengan masyarakat realitas, dapatlah dilihat gambar-an sosiopsikologis masyarakat yang dilukiskan dalam cipta sastra. Gambaran sosio-psikologis cipta sastra adalah deskripsi mengenai latar belakang sosial-budaya suatu masyarakat dan persepsi pengarang terhadap kondisi kehidupan dan zaman ketika karya sastra itu diciptakan (Aminuddin,1987:46).

Pembicaraan mengenai gambaran sosiopsikologis suatu masyarakat sebaiknya disertai dengan pembicaraan mengenai gambaran sosiopsikologis individu warga masyarakat tersebut. Individu-individu ini memiliki gambaran psikologis tersendiri di samping ia juga mengemban jiwa sosial tempat ia berada. Dengan demikian, pembahasan mengenai gambaran sosiopsikologis akan dilakukan dari dua segi, yaitu: dari segi masyarakat secara umum (ekstrinsik) dan dari segi perwatakan tokoh secara individual (intrinsik).

C. Kanonisasi Karya Sastra Berdasarkan Nilai-Nilai Sosial Budaya Bangsa Indonesia

Dalam artikel ini selanjutnya akan dilakukan analisis terhadap novel karya Ahmad Tohari dari sisi nilai-nilai sosial budaya dan gambaran psikologis dan kelayakan novel karya Ahmad Tohari sebagai novel kanon dalam pemelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah atas.

Nilai-nilai sosial-budaya merupakan konsepsi yang diyakini sebagian besar warga masyarakat tentang segala sesuatu yang dipandang penting dan berharga bagi kehidupan sehingga dapat digunakan untuk panduan yang mengarahkan kehidupan warga masyarakat itu. Terdapat lima masalah dasar mengenai nilai sosial budaya ini, yaitu masalah hakikat: (1) hidup manusia; (2) karya manusia; (3) kedudukan manusia dalam waktu; (4) hubungan manusia dengan alam sekitar; dan (5) hubungan sesama manusia. Pada bagian ini akan dibicarakan kanonisasi sastra (novel) berdasarkan nilai-nilai sosial budaya. Kanonisasi ini ditujukan untuk bahan pendidikan pada jenjang sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA). Sumber data kajian ini adalah arya Ahmad Tohari yang berupa trilogi novel, yaitu *Ronggeng Dukuh Paruk*, *Lintang Kemukus Dinihari*, dan *Jantera Bianglala*.

Dalam trilogi novel karya Ahmad Tohari ini diangkat sisi kehidupan yang jarang disentuh oleh pengarang lain. Ia tidak menggambarkan gemerlapnya kota, kehidupan kaum intelek, bangsawan, dan orang-orang kaya yang serba glamour dengan berbagai permasalahannya tetapi, diangkat kehidupan di Dukuh Paruk yang bersahaja, tinggi rasa persaudaraan, yakin akan adanya kekuatan lain di atas kekuatan manusia, dan setia, taat, dan hormat kepada pemimpin. Masyarakat dalam ketiga novel tersebut menghayati hidup sebagai satu "alur cetak biru" 'takdir' yang telah digariskan dan dipaksakan oleh kekuatan *Hyang Murbeng Dumadi* 'Tuhan Maha Pencipta'. Akan tetapi, akhirnya muncul kesadaran baru dari anak Dukuh Paruk (Rasus) bahwa hidup ini mengikuti hukum dialektika 'sebab-akibat'; tidak ada satu kejadian (keadaan) yang lepas tanpa adanya sebab atau akibat.

Sikap masyarakat dalam novel tersebut merupakan gambaran dari sikap umum masyarakat Jawa, khususnya Jawa tradisional. Dalam

kehidupan faktual masyarakat Jawa *nrimo pandum* ‘menerima nasib’ merupakan sikap yang harus dihayati oleh warga masyarakat. Dengan demikian, wajar jika kita mendengar perkataan, “*aja ngaya begja-cilakaning manungsa pinesthi ing Pengeran* ‘jangan memaksakan diri karena untung-ruginya kehidupan manusia ditentukan oleh Tuhan’. Sikap ini merupakan gambaran fatalistik manusia Jawa (Hardjowirogo, 1984:29).

Dinamika masyarakat Jawa membuat mereka banyak bepergian dan melihat banyak hal sebagai bahan perbandingan dengan keadaan desanya. Hal itu membuka cakra-wala baru dalam hidupnya. Ia menjadi tidak puas dengan keadaan yang ada dan menginginkan perubahan karena ia sadar bahwa suatu keadaan statis pada akhirnya mengakibatkan ketertinggalan.

Dinamika masyarakat Jawa dalam novel Ahmad Tohari diwakili oleh Rasus yang karena rasa kecewanya terpaksa meninggalkan Dukuh Paruk menuju kota Dawuan. Dalam pengembaraannya itulah Rasus menerima berbagai nilai baru yang pada akhirnya menggoyahkan, bahkan meruntuhkan nilai Dukuh Paruk yang sempat membentuk pribadinya beberapa lama. Hal itu membawa kesadaran pada diri Rasus bahwa kemelaratan, kedunguan, dan kecabulan warga puaknya bukan *pepesthen* ‘takdir’, melainkan akibat dari suatu tindakan *puak* Dukuh Paruk yang tidak mengerti selera dan kehendak (ilmu) Tuhan. Oleh karena itu, Rasus bertekat menuntun warga Dukuh Paruk untuk menemukan kembali kemanusiaannya yang hilang.

Dalam kaitannya dengan nilai-nilai sosial-budaya mengenai hakikat karya, Ahmad Tohari melalui tiga novel ini membuktikan kelemahan orientasi karya demi kepentingan nafsu dan politik. Dalam novel tersebut digambarkan kegetiran hidup yang tidak kunjung habis menimpa Srintil dan warga Dukuh Paruk akibat menjadikan seni sebagai alat pemuas nafsu syahwat dan nafsu akan harta benda. Kegoncangan yang menimpa Dukuh Paruk karena keterlibatannya, yang tidak dimengerti, dengan kekacauan politik di tahun 1965 adalah korban tindakan sekelompok orang yang menjadikan seni (ronggeng) untuk keperluan politik. Akhirnya muncul kesadaran dari seorang anak Dukuh Paruk (Rasus) yang mencoba menata ronggeng dalam keselarasan “Selera Agung” yang transenden atau meniadakannya sama sekali selama ronggeng masih menjadikan kebebasan selera manusia sebagai ciri utamanya.

Dalam kehidupan faktual di Indonesia pernah terjadi usaha mendesakkan realisme sosialis, yang menjadikan politik sebagai panglima, dalam bidang seni dan sastra melalui cara-cara represif, misalnya dengan melarang pertunjukkan pemusik pop yang mereka sebut sebagai “musik *ngak-ngik-ngok* gila-gilaan ala imperialis Amerika”. Penekanan doktrin tersebut tidak hanya terbatas pada bidang seni, tetapi pada seluruh bidang kehidupan (Notosusanto dan Poesponegoro,1990:382).

Selanjutnya, Ahmad Tohari menunjukkan bahwa semestinya karya/seni diabdikan pada kepentingan peningkatan harkat kemanusiaan. Karya janganlah untuk pemuas nafsu, jangan pula demi harta, apalagi untuk tujuan-tujuan

politik. Semua itu Ahmad Tohari gambarkan dalam bentuk tembang/kidung yang berisi ajaran kehidupan, seperti *Pupuh Sinom* yang mengajukan tiga syarat kehidupan utama; *Kutut Manggung* yang menggambarkan hubungan pria-wanita (suami-istri) dalam tertib nilai-nilai tertentu yang membedakan manusia dari binatang, dan penggambaran pribadi Rasus yang merupakan hasil bentukan dari nilai-nilai yang terkandung dalam wayang kulit.

Akhirnya, Ahmad Tohari menegaskan

> .... Ibuku telah lama terlena dalam krida batin yang naif yang telah melahirkan, antara lain, ronggeng-rongeng Dukuh paruk. Ronggeng semestinya tiada mengapa bila dia memungkinkan ditata dalam keselarasan agung, tetapi ronggeng yang mengembangkan wawasan birahi primitif ternyata tidak mendatangkan rahmat kehidupan.

Ahmad Tohari menggambarkan perlunya melihat ke masa lalu sebagai pelajaran dan titik tolak dalam melangkah pada masa kini dan masa mendatang. Manusia jangan terlena oleh gemilangnya masa lalu, tetapi jadikanlah masa lalu untuk membina kedewasaan dan kearifan hidup. Tohari menggambarkannya sebagi berikut.

> ... orang akhirnya harus percaya akan kecanggihan isi perut sang waktu yang mampu menyimpan rahasia sejarah. Namun, menyerah pada kunci waktu adalah kelemahan dan keputusasaan yang harus dibuang jauh karena kedudukan sejarah sebagai guru kehidupan tak mungkin disingkirkan. Kedewasaan dan kearifan hidup bisa dibina dengan sejarah, sejarah pun tak mustahil akan mengubah sama sama sekali kepribadian seseorang, Srintil misalnya.

Kepercayaan terhadap peristiwa-peristiwa alam tertentu berkembang dalam ma-syarakat. Masyarakat Jawa, misalnya, percaya terhadap peristiwa-peristiwa alam tertentu yang memberi *ngalamat* ‘perlambang/firasat’ (sering disebut dengan *sasmita*). Dalam primbom *Betaljemur Adammakna*, misalnya, diterangkan peristiwa-peristiwa tertentu yang mengandung *sasmita*, seperti: prenjak (nama jenis burung) yang berbunyi terus disekitar rumah merupakan pertanda akan ada tamu penting yang datang (seperti yang diyakini tokoh Sakum); tertimpa cicak jatuh, pertanda akan datangnya malapetaka/ bencana, bunyi *bence* (nama jenis burung malam) sebagai pertanda adanya pencuri; ular koros yang menghadang jalan, kedasih (nama jenis burung) yang berbunyi terus-menerus; anjing berebut betina sebelum masanya. Semua itu mengandung *ngalamat* (Noeradyo,1978:194—199).

Sasmita alam tersebut oleh masyarakat Dukuh Paruk dijadikan dasar untuk menentukan tindakan. Rasus, misalnya, menganggap bulan berkalang bianglala sebagai pertanda baginya untuk mengambil Dukuh Paruk “yang terkalang” sebagai sarana mencari arti hidup. Dukuh Paruk harus dibantu menemukan jatidirinya yang tergerus hiruk-pikuk politik. Masyarakat Dukuh Paruk dalam menjalankan aktivitas senantiasa berdasarkan pada keselarasan dan penyelarasan dengan keadaan dan selera alam.

Terkait hakikat hubungan sesama manusia, terdapat kebudayaan yang lebih mementingkan hubungan vertikal dalam wujud perilaku hidup yang menjadikan tokoh publik, pemimpin, atau orang-orang terkenal dan berpengalaman sebagai contoh/panutan. Di sisi lain, terdapat budaya yang lebih mementingkan relasi horisontal. Orang dalam kebudayaan ini akan merasa sangat bergantung pada sesamanya (terutama yang sederajat) sehingga upaya pembinaan hubungan baik dengan tetangga, misalnya, adalah sesuatu yang sangat penting. Selain itu, terdapat juga kebudayaan yang tidak membenarkan kebergantungan sesama manusia. Kebudayaan semacam ini sangat mementingkan individu masing-masing; menilai tinggi anggapan bahwa manusia harus hidup mandiri dan meminimalisasi bantuan orang laindalam mencapai tujuan hidupnya (Kontjaraningrat,1999:2007).

Dalam trilogi novel karya Ahmad Tohari hanya dijumpai pola hubungan vertikal dan horisontal. Meminta restu kepada arwah pemimpin, mengadu kepada ruh pemimpin, selamat karena ruh pemimpin, percaya pada *wangsit* orang yang telah meninggal, kutukan arwah pemimpin, mengikui kata priyayi adalah kebajikan dalam hidup, memandang orang pada pangkat dan kedudukannya, heran ada orang besar yang jahat, berlindung kepada pemimpin, menyerah pasrah kepada orang besar, pemimpin adalah nafas Dukuh Paruk, penguasa menguasai sejarah kehidupan seseorang, *asok glondong pengareng-areng* ‘memberi upeti’ kepada penguasa, penguasa selalu jaya dan berkuasa, asal bapak senang, percaya kepada “orang tua” ‘dukun/peramal’, dan tunduk-patuh kepada tentara.

Hal yang menggambarkan pola hubungan horisontal adalah jiwa dan rasa kebersamaan, dendam membinasakan martabat kemanusiaan, hubungan bayi dengan ibunya, dan sikap *rumangsan* ‘tahu diri’, sikap *ojo dumeh* ‘jangan semena-mena’, hubungan dengan orang yang “terlibat’, hubungan memengaruhi nilai, sikap terhadap bekas tahanan, *ora rumangsa* ‘tidak tahu diri’, wanita ibarat bubu, tiada hak manusia untuk mengakhiri hidup seseorang, dan saling mengingatkan dalam kebersamaan puak.

Dalam kehidupan faktual masyarakat, khususnya Jawa, berlaku sikap feodalistik, yaitu *mental attitude* ‘sikap mental’ terhadap sesama berupa perbedaan sikap dan perlakuan disebabkan perbedaan umur dan/atau kedudukan. Perbedaan sikap itu, misalnya, dengan perbedaan pemakaian tingkatan bahasa (Hardjowirogo,1984:11). Perbedaan sikap tersebut juga ditunjukkan dengan pemberian berbagai upeti (*asok glondong pengareng-areng*). Selain sikap feodalistik alam masyarakat Jawa juga berlaku sikap *rumangsan* ‘tahu diri’ dan *ojo dumeh* ‘tidak semena-mena/mentang-mentang’. *Rumangsan*, artinya merasa bahwa tindak tanduknya selalu diperhatikan orang sehingga timbul rasa takut berbuat sesuatu yang melanggar norma kesusilaan dan kesantunan. *Rumangsan* juga berarti tahu diri; tahu dan dapat menempatkan diri. Sebagai orang yang bersalah, misalnya, ia harus benar-benar bersikap penuh penyesalan dan tidak banyak *cing-cong* (Hardjowirogo, 1984:46). *Aja dumeh*: *aja* berarti jangan dan *dumeh* merupakan suatu sikap yang mendorong seseorang untuk berbuat atau bersikap tertentu (semena-mena) selagi/mumpung berada dalam situasi yang

menguntungkan, misalnya berkuasa, (Hardjowirogo, 1984:52). Jadi, *aja dumeh* berarti jangan bertindak semena-mena apabila sedang berkuasa.

Warga Dukuh Paruk seperti digambarkan dalam trilogi novel Ahmat Tohari menjunjung dan melaksanakan sikap *rumangsan* dan *aja dumeh* tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menjadikan masyarakat Dukuh Paruk selalu berusaha mendapat kawan sebanyak-banyaknya karena mereka meyakini manusia tidak akan dapat melaku-kan segala sesuatu sendiri. Sikap ini juga menumbuhkan rasa kebersamaan dalam suka dalam duka, juga memupuk jiwa gotong-royong.

Kondisi keagamaan masyarakat dalam novel karya Ahmad Tohari tampaknya sesuai dengan yang dinyatakan oleh Hardjowirogo (1984:17—18) bahwa sikap keagamaan masyarakat Jawa pada umumnya nominal, artinya bahwa mereka tidak saleh se-penuhnya, kecuali beberapa orang yang benar-benar beriman. Mereka mengenal agama hanya pada kulitnya saja sehingga muncul istilah "Islam Abangan" atau "Katolik Abangan". Manusia Jawa dalam trilogi karya Ahmad Tohari lebih banyak disuapi dengan ajaran *kautamaning urip* 'hidup yang utama' yang diajarka melalui tembang/ kidung yang bersumber dari buku-buku, seperti *Serat Wulang Reh* dan *Serat Wedatama*. Secara keseluruhan trilogi novel karya Ahmad Tohari ini menggambarkan kehidupan suatu masyarakat yang mendasarkan aktivitas hidupnya pada filsafat Jawa (*kejawen*) dengan ajaran budi luhurnya.

D. Penutup

Kanonisasi sastra mutlak diperlukan agar praktisi pendidikan, khususnya guru bahasa Indonesia, tidak dibuat pusing dan repot memikirkan karya yang layak diajarkan. Kanonisasi sastra hendaknya juga memperhatikan konteks keindonesiaan agar para siswa tidak lepas dari akar budayanya. Ulasan mengenai trilogi novel Ahmad Tohari di atas memberi gambaran kepada kita bahwa trilogi novel tersebut menggambarkan kondisi dan nilai-nilai sosial budaya bangsa Indonesia, khususnya Jawa sehingga novel tersebut layak dikanonkan dalam pendidikan pada jenjang sekolah lanjutan atas. Meskipun nilai-nilai sosial budaya yang diterdapat dalam novel tersebut didominasi budaya Jawa, bukan berarti karya tersebut hanya cocok untuk siswa dengan latar belakang budaya Jawa. Bagi siswa dengan latar belakang budaya non-Jawa hal itu bermanfaat memperkaya dirinya mengenai nilai-nilai sosial budaya bangsa Indonesia. Apalagi, sebagian besar nilai-nilai sosial budaya (Jawa) yang digambarkan Ahmad Tohari merupakan nilai-nilai yang berlaku juga bagi masyarakat Indonesia tanpa memandang latar belakang budayanya.

DAFTAR RUJUKAN

Alwi, Hasan dan D. Sugono (Penyunting). (2002). *Telaah Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Yayasan Obor Indonesia.

Bouman, P.J. (1976). *Sosiologi Pengertian dan Masalah*. Diindonesiakan oleh Sugito Suyitno. Yogyakarta: Kanisius.

Cohen, J. Bruce. (1983). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Diindonesiakan oleh Sahat Simamora. Jakarta: Bina Aksara.

Darma, Budi. (2004). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Gerungan. (1977). *Psykologi Sosial*. Bandung: Eresco.

Hardjowirogo,Marbangun. (1984). *Manusia Jawa*. Jakarta: Inti Idayu Press.

H. Rohrer, John dan Tylor. (tt). *Psikologi Sosial dan Karakterologi*. Bandung: IKIP Bandung.

Jabrohim (ed.) (2001). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta:Hanindita Graha Widia.

Koentjaraningrat. (1999). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Angkasa Baru.

Luxemburg, Jan Van, Mieke Bal, dan Willem G. Weststeijn. (1992). *Pengantar Ilmu Sastra*. Diindonesiakan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.

Notosusanto, Nugroho dan Marwati Djoenoed Poesponegoro. (1990). *Sejarah Nasional Indonesia*. Jilid IV. Jakarta: balai Pustaka.

Noeradyo, Siti Woerjan Sumadiyah. (1978). *Betaljemur Adammakna*. Ngayogyakarta Hadiningrat: Soemadidjojo Mahadewa.

Pradotokusumo, Partini Sardjono. (2002). *Pengkajian Sastra*. Bandung: Wacana.

Semi, Atar. (1995). *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.

Soekanto, Soerjono. (1998). *Memperkenalkan Sosiologi*. Jakarta: Rajawali.

Sugono, Dendy (penyunting).(2003). *Ensiklopedi Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.

Sumarno. (2011). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Rizqy Press.

Sumarno. (2010). Pengembangan Karakter Siswa melalui Pemelajaran Bahasa Indonesia. Dalam Jurnal Edukasi Lingua Sastra, 8(2), hlm. 26—32.

Sumarno. (2007). Nilai-Nilai Sosial Budaya dan Gambaran Sosiopsikologis Novel Karya Ahmad Tohari. Dalam Jurnal *Edukasi Lingua Sastra*, 5 (1), hlm.1—14.

Suyitno. (1986). *Sastra Tata Nilai dan Eksegesis*.Yogyakarta: Hadininta.

Tohari, Ahmad. (1988). *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia.

Tohari, Ahmad. (1985). *Lintang Kemukus Dini Hari*. Jakarta: Gramedia.

Tohari, Ahmad. (1986). *Jantera Bianglala*. Jakarta: Gramedia.

Wellek, Rene dan Austin Warren. (1995). *Teori Kesusasteraan*. Diindonesiakan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.